

EFEKTIVITAS MEDIA KARTU CERITA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Anugrah Agung¹, Lusi Lastriani², Salamah³, Masrifa Hidayani⁴, Kherrmarina⁵
Universitas Bengkulu¹
MIS Hidayatul Hasaniyyah Bengkulu²
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu^{3,4,5}
Email : aagung@unib.ac.id

Submitted: 8-Mei-2026
Accepted : 17-June-2026

Published: 20-June-2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media kartu cerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan 32 siswa di MIS Hidayatul Hasaniyyah pada semester genap tahun 2026. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan berbicara dan lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa yang signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 45,62 pada pra siklus menjadi 63,72 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 82,78 pada siklus II. Dari segi ketuntasan belajar, pada pra siklus hanya 9,38% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 70), kemudian meningkat menjadi 46,88% pada siklus I, dan mencapai 87,50% pada siklus II. Pada siklus I digunakan kartu cerita berbasis gambar untuk merangsang ide siswa, sedangkan pada siklus II digunakan kartu cerita berbasis teks yang kontekstual untuk membantu siswa menyampaikan ide secara lebih terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media kartu cerita efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, baik dari segi hasil belajar maupun ketuntasan. Penggunaan media secara bertahap juga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Keywords: Media Kartu Cerita, Keterampilan Berbicara, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of story card media in improving the speaking skills of fourth-grade elementary school students. This research employed Classroom Action Research (CAR) involving 32 students at MIS Hidayatul Hasaniyyah in the second semester of the 2026 academic year. The study was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through speaking performance tests and observation sheets, then analyzed using descriptive quantitative methods by calculating mean scores and learning completeness percentages. The results showed a significant improvement in students' speaking skills. The average score increased from 45.62 in the pre-cycle to 63.72 in Cycle I, and further

improved to 82.78 in Cycle II. In terms of learning completeness, only 9.38% of students achieved the minimum mastery criterion (KKM = 70) in the pre-cycle, which increased to 46.88% in Cycle I and reached 87.50% in Cycle II. In Cycle I, picture-based story cards were used to stimulate students' ideas, while in Cycle II, text-based story cards with contextual themes were applied to enhance students' ability to organize and express ideas more systematically. These findings indicate that story card media is effective in improving students' speaking skills, both in terms of performance and learning completeness. The gradual use of visual and textual media also contributes to increasing students' confidence and participation in learning.

Kata kunci: Story Card Media, Speaking Skills, Classroom Sction Research

A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang sangat penting untuk dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, serta membangun interaksi sosial yang efektif. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan perasaan kepada orang lain. Lebih lanjut, Roysmanto (2018) menyatakan bahwa keterampilan berbicara memiliki hubungan yang erat dengan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi, di mana rendahnya kemampuan berbicara sering disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Hal ini juga diperkuat oleh Tuan dan Mai (2015) yang menegaskan bahwa Kemampuan berbicara yang baik dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar secara keseluruhan.

Namun demikian, kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas IV MIS Hidayatul Hasaniyyah Kota Bengkulu, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan. Siswa cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, serta belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan jelas. Dalam kegiatan pembelajaran, hanya sebagian kecil siswa yang aktif berbicara, sementara siswa lainnya lebih banyak bersikap

pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara optimal.

Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Nation & Newton (2009) yang menyatakan bahwa Keterampilan berbicara tidak dapat berkembang secara optimal tanpa latihan yang berkelanjutan, karena praktik yang konsisten merupakan kunci dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa. Safitri, (2023) menjelaskan bahwa Keterampilan berbicara siswa belum optimal karena proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih dan menyampaikan gagasan secara aktif. Sementara itu, Lianda dkk (2023) mengungkapkan bahwa keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang menarik juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan keberanian siswa dalam berbicara.

Secara ideal, pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar seharusnya dirancang secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Siswa perlu diberikan kesempatan yang luas untuk berlatih berbicara dalam berbagai situasi yang kontekstual. Sudjana (2018) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang efektif harus mampu melibatkan siswa secara aktif, baik secara mental maupun fisik, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku utama dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Kustandi & Darmawan (2020) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan motivasi belajar serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Arsyad (2017) juga menegaskan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam memperjelas penyampaian materi serta membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah media kartu cerita. Media ini dirancang dalam bentuk kartu yang berisi gambar atau teks yang dapat merangsang siswa untuk berbicara dan mengembangkan ide. Delvia dkk (2019) menjelaskan bahwa Penggunaan media yang menarik seperti kartu atau gambar dapat meningkatkan keaktifan siswa karena memberikan stimulus visual yang mudah dipahami dan merangsang siswa untuk berbicara. Bruner (1991) menyatakan bahwa penggunaan kartu cerita dapat

membantu siswa dalam menyusun alur cerita secara lebih sistematis sehingga kemampuan berbicara menjadi lebih terarah. Selain itu, Roysmanto. (2018) mengungkapkan bahwa Kepercayaan diri siswa dalam berbicara meningkat ketika siswa memiliki bantuan atau panduan dalam menyampaikan ide, sehingga mereka tidak merasa ragu saat berkomunikasi, oleh karena itu media kartu cerita efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa karena siswa memiliki panduan dalam menyampaikan ide.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitian ini, media kartu cerita dikembangkan secara bertahap, yaitu dimulai dari penggunaan kartu berbasis gambar yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti buah dan binatang, kemudian dilanjutkan dengan kartu berbasis teks yang memuat konteks sehari-hari seperti pasar, sekolah, masjid, dan taman. Penggunaan media secara bertahap ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih sistematis, mulai dari tahap sederhana hingga kompleks.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media kartu cerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar melalui penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan media kartu cerita dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar, dan (2) apakah penggunaan media kartu cerita efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan media kartu cerita serta menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penggunaan media tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis dan

berkelanjutan. Menurut Arikunto (2019), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki kinerja sebagai pendidik. Pendapat ini diperkuat oleh Wina Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa PTK berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran melalui tindakan nyata di kelas. Sejalan dengan itu, Kemmis & McTaggart(1988) menjelaskan bahwa Action research merupakan proses reflektif yang dilakukan secara kolaboratif untuk memperbaiki praktik dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Kemmis dan McTaggart (1988) menjelaskan bahwa setiap siklus dalam PTK merupakan proses spiral yang memungkinkan terjadinya perbaikan berkelanjutan. Hal ini juga ditegaskan oleh Hopkins (2011) yang menyatakan bahwa siklus dalam PTK dilakukan secara berulang hingga diperoleh hasil yang optimal. Selain itu, Burns (2010) menambahkan bahwa tahapan refleksi menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan tindakan dan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Hidayatul Hasaniyyah pada semester genap tahun 2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 32 orang. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa subjek penelitian merupakan sumber data utama dalam penelitian yang memberikan informasi terkait variabel yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa pemilihan subjek harus disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sementara itu, Moleong (2017) menegaskan bahwa subjek penelitian harus mampu memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan

media kartu cerita, serta menyusun instrumen penilaian keterampilan berbicara. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media kartu cerita. Pada tahap observasi, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap refleksi, dilakukan evaluasi terhadap hasil tindakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Trianto (2017) menyatakan bahwa tahapan dalam PTK harus dilakukan secara sistematis agar tujuan perbaikan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini diperkuat oleh Aqib (2018) yang menjelaskan bahwa setiap siklus dalam PTK harus diakhiri dengan refleksi untuk mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki. Selain itu, Kunandar (2013) menegaskan bahwa keberhasilan PTK ditentukan oleh ketepatan dalam merancang dan melaksanakan setiap tahapan.

Pada siklus I, media yang digunakan berupa kartu cerita berbasis gambar yang menampilkan objek-objek yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti buah dan binatang. Siswa diminta untuk memilih satu kartu secara acak, kemudian menceritakan isi gambar tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, atau imajinasi mereka. Pada siklus II, media dikembangkan menjadi kartu cerita berbasis teks yang memuat konteks yang lebih kompleks namun tetap dekat dengan kehidupan siswa, seperti pasar, sekolah, masjid, dan taman. Penggunaan media secara bertahap ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan menyampaikan gagasan secara lebih sistematis. Arsyad (2017) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2016) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat merangsang minat dan motivasi siswa. Selain itu, Sudjana (2018) menegaskan bahwa media yang kontekstual akan memudahkan siswa dalam memahami dan mengembangkan ide.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian keterampilan berbicara yang disusun dalam bentuk rubrik. Aspek yang dinilai meliputi kelancaran berbicara, kejelasan pengucapan, intonasi, serta penggunaan kosakata. Selain itu, digunakan juga lembar observasi untuk

mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hal ini diperkuat oleh Sugiyono (2020) yang menyatakan bahwa instrumen harus disusun secara sistematis agar data yang diperoleh valid dan reliabel. Sementara itu, Riduwan (2015) menegaskan bahwa penggunaan rubrik penilaian dapat membantu dalam mengukur kemampuan siswa secara objektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa pada setiap siklus, sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sudjana (2018) menjelaskan bahwa tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Pendapat ini sejalan dengan Arifin (2016) yang menyatakan bahwa tes dapat memberikan gambaran kemampuan siswa secara kuantitatif. Selain itu, Sugiyono (2020) menegaskan bahwa observasi digunakan untuk mengamati perilaku atau aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif. Data hasil tes keterampilan berbicara dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 70 . Nilai rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa. Persentase ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mencapai KKM dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data dalam bentuk angka. Hal ini diperkuat oleh Arikunto (2019) yang menjelaskan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis. Selain itu, Riduwan (2015) menegaskan bahwa penggunaan persentase memudahkan dalam melihat tingkat keberhasilan suatu pembelajaran.

Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya media kartu cerita dalam pembelajaran.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Data yang dianalisis berupa nilai keterampilan berbicara siswa yang diukur menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kelancaran, kejelasan, intonasi, dan kosakata. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan media kartu cerita.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Keterampilan Berbicara Siswa

| Tahap | Nilai Rata-rata | Kategori |
|------------|-----------------|----------|
| Pra Siklus | 45,62 | Rendah |
| Siklus I | 63,72 | Cukup |
| Siklus II | 82,78 | Baik |

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada setiap tahap. Pada pra siklus, nilai rata-rata sebesar 45,62 menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih berada pada kategori rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 63,72, meskipun masih berada di bawah KKM. Selanjutnya, pada siklus II, nilai rata-rata meningkat secara signifikan menjadi 82,78 dan telah melampaui KKM, yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan yang optimal.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siswa

| Tahap | Jumlah Siswa Tuntas | Jumlah Siswa Belum Tuntas | Persentase Ketuntasan |
|------------|---------------------|---------------------------|-----------------------|
| Pra Siklus | 3 | 29 | 9,38% |
| Siklus I | 15 | 17 | 46,88% |
| Siklus II | 28 | 4 | 87,50% |

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Pada pra siklus, hanya 3 siswa yang mencapai KKM dengan persentase ketuntasan sebesar 9,38%, sedangkan 29 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara.

Pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 15 orang dengan persentase sebesar 46,88%. Meskipun belum mencapai ketuntasan secara klasikal, peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berbicara siswa setelah diterapkan media kartu cerita berbasis gambar. Siswa mulai menunjukkan keberanian dalam berbicara serta mampu mengungkapkan ide secara lebih baik dibandingkan sebelum tindakan.

Selanjutnya, pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat secara signifikan menjadi 28 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 87,50%, sedangkan hanya 4 siswa yang belum mencapai KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan kemampuan berbicara siswa berada pada kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu cerita berbasis teks yang lebih kontekstual mampu membantu siswa dalam mengembangkan ide secara lebih sistematis dan terarah.

Peningkatan hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan setelah dilakukan tindakan pembelajaran. Arikunto (2019) menyatakan bahwa keberhasilan suatu tindakan dalam pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap. Pendapat ini diperkuat oleh Sudjana (2018) yang menjelaskan bahwa peningkatan hasil belajar yang konsisten menunjukkan efektivitas suatu metode atau media pembelajaran. Selain itu, Sugiyono (2020) menegaskan bahwa data kuantitatif berupa angka dan persentase dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan secara objektif.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian materi sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Hamalik (2016) yang menyatakan bahwa media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, Nurrita (2018)

menegaskan bahwa Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu cerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa baik dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu cerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan, baik dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar. Peningkatan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menguraikan secara rinci proses tindakan pada setiap siklus serta mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Pada tahap pra siklus, pembelajaran keterampilan berbicara masih dilakukan secara konvensional tanpa menggunakan media yang menarik. Siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menyebabkan rendahnya nilai rata-rata siswa yang hanya mencapai 45,62 dengan persentase ketuntasan sebesar 9,38%. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengungkapkan ide secara lisan. Tarigan (2015) menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak dapat berkembang tanpa adanya latihan yang cukup dan berkelanjutan. Pendapat ini diperkuat oleh Safitri (2023) yang menjelaskan bahwa Rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan oleh kurangnya kesempatan praktik untuk berlatih secara aktif dalam proses pembelajaran.. Selain itu, Dörnyei, Z. (2001).mengungkapkan bahwa pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk berbicara.

Pada siklus I, tindakan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media kartu cerita berbasis gambar. Pada tahap awal, guru mempersiapkan kartu yang berisi gambar-gambar yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti buah dan binatang. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan apersepsi untuk mengaitkan

materi dengan pengalaman siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan cara penggunaan kartu cerita dan memberikan contoh bagaimana menceritakan isi gambar. Setelah itu, siswa diminta maju satu per satu untuk memilih kartu secara acak, kemudian menceritakan isi gambar tersebut berdasarkan pengalaman atau imajinasi mereka. Pada tahap ini, guru memberikan bimbingan dan penguatan agar siswa lebih percaya diri.

Hasil pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 63,72 dengan persentase ketuntasan sebesar 46,88%. Meskipun belum mencapai KKM secara keseluruhan, peningkatan ini menunjukkan bahwa media kartu cerita berbasis gambar mampu merangsang siswa untuk mulai berbicara. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media visual dapat membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan ide secara lebih konkret. Pendapat ini diperkuat oleh Mirnawati (2017) yang menyatakan bahwa Penggunaan media gambar mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam berbicara karena memberikan rangsangan visual yang membantu siswa mengungkapkan ide. Selain itu, Nurrita (2018) mengungkapkan bahwa Penggunaan stimulus visual dapat mempermudah siswa memahami materi, sehingga mereka mampu mengungkapkan ide secara lebih sederhana, terarah, dan jelas.

Namun demikian, hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala, di antaranya siswa belum mampu menyusun ide secara runtut dan masih terbatas dalam penggunaan kosakata. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan meningkatkan tingkat kesulitan media yang digunakan.

Pada siklus II, media kartu cerita dikembangkan menjadi berbasis teks yang memuat konteks yang lebih kompleks namun tetap dekat dengan kehidupan siswa, seperti pasar, sekolah, masjid, dan taman. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi dan motivasi, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang cara mengembangkan cerita dari kata kunci yang terdapat pada kartu. Guru memberikan contoh bagaimana menyusun cerita secara runtut berdasarkan konteks yang diberikan. Selanjutnya, siswa diminta untuk memilih kartu dan menyampaikan cerita secara lebih terstruktur, dengan memperhatikan aspek kelancaran, kejelasan, intonasi, dan kosakata.

Pada tahap ini, guru juga memberikan umpan balik secara langsung serta penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, suasana pembelajaran dibuat lebih interaktif dengan melibatkan siswa lain untuk memberikan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa serta meningkatkan keterampilan berbicara secara menyeluruh.

Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 82,78 dan persentase ketuntasan sebesar 87,50%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu berbicara dengan baik dan mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu cerita berbasis teks yang kontekstual mampu membantu siswa dalam mengembangkan ide secara lebih sistematis. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan scaffolding secara bertahap dapat membantu siswa mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Pendapat ini diperkuat oleh Lestari (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media berbasis konteks dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berbicara siswa. Selain itu, Safitri (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan praktik secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Jika dibandingkan antara siklus I dan siklus II, terlihat bahwa peningkatan yang terjadi tidak hanya pada nilai, tetapi juga pada kualitas berbicara siswa. Pada siklus I, siswa masih cenderung berbicara secara sederhana dan belum runtut, sedangkan pada siklus II siswa sudah mampu menyampaikan ide secara lebih terstruktur, menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang dikembangkan secara bertahap dari gambar ke teks memberikan dampak yang positif terhadap keterampilan berbicara siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sudjana (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan media akan lebih efektif dibandingkan tanpa

media. Pendapat ini diperkuat oleh Hamalik (2016) yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, Arsyad (2017) menegaskan bahwa media yang menarik dan kontekstual dapat membantu siswa memahami materi secara lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu cerita efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar. Peningkatan ini terjadi karena media yang digunakan mampu merangsang siswa untuk berpikir, berbicara, dan mengekspresikan ide secara lebih terarah dan sistematis.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media kartu cerita memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap melalui dua siklus tindakan, di mana pada siklus I siswa mulai mampu mengungkapkan ide melalui bantuan stimulus visual berupa gambar, sedangkan pada siklus II siswa menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih terstruktur melalui stimulus teks yang kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media yang dikembangkan secara bertahap dari konkret ke abstrak mampu membantu siswa dalam membangun kemampuan berbicara secara sistematis. Selain itu, peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, seperti kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Dengan demikian, media kartu cerita terbukti efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya guru mengintegrasikan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dalam proses pembelajaran, sedangkan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan desain yang lebih luas, seperti eksperimen atau pengembangan media digital berbasis kartu cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Journals uchicago edu* (1), 1–21. <https://doi.org/10.1086/448619>
- Burns, A. (2010). *Doing action research in English language teaching: A guide for practitioners*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Delvia, R., Taufina, T., Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 3(4) <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.230>
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667343>
- Hamalik, O. (2016). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hopkins, D. (2011). *A teacher's guide to classroom research* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kunandar. (2013). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan media pembelajaran: Konsep dan aplikasi*. Jakarta : Kencana
- Lianda, N. P., Rizka, B., & Muliawati, I. (2023). The correlation between self-confidence and students' speaking ability. *JETLi: Journal of English Teaching and Linguistics*, 4(2), 125–130. <https://doi.org/10.55616/jetli.v4i2.602>
- Mirawati. (2017) Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui media gambar seri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.3(2) <https://doi.org/10.29210/02017120>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203891704>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171–187. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Riduwan. (2015). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Roysmanto. (2018). A correlation between self-confidence and the students' speaking skill. *Research and Innovation in Language Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.33603/rill.v1i1.1076>
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana

- Sudjana, N. (2018). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, H. (2018). *Penelitian tindakan kelas sebagai sarana pengembangan keprofesian guru*. Malang: Bayumedia.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tuan, N. H., & Mai, T. N. (2015), Factors affecting students' speaking performance at Le Thanh Hien High School. *Asian Journal of Educational Research*, 3(2), 8–23.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press